

**REPRESENTASI EMOSI KARAKTER UTAMA MELALUI
PENATAAN *MISE EN SCENE* DALAM PENYUTRADARAAN
FILM PENDEK “ARUM KEMBANG”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :
Geraldo
NIM : 1810939032

**PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

**Representasi Emosi Karakter Utama Melalui Penataan *Mise En Scene* Dalam
Penyutradaraan Film Pendek “Arum Kembang”**

diajukan oleh **Geraldo**, NIM 1810939032, Program Studi S-1 Film dan Televisi,
Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia
Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji
Tugas Akhir pada tanggal 11 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



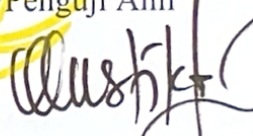
Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIDN 0013037405

Pembimbing II/Anggota Penguji



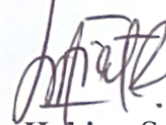
Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0020018807

Cognate/Penguji Ahli



Dr. Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A.
NIDN 0011107704

Koordinator Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, S.Sn., M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Dr. Samuel Gandang Gunanto, S.Kom., M.T.
NIP 19801016 200501 1 001

Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.
NIP 19670203 199702 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Geraldo

NIM : 1810939032

Judul Skripsi : Representasi Emosi Karakter Utama Melalui Penataan *Mise En Scene* Dalam Penyutradaraan Film Pendek “Arum Kembang”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 12 Mei 2025
Yang Menyatakan,



Geraldo
1810939032



**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Geraldo

NIM : 1810939032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

Representasi Emosi Karakter Utama Melalui Penataan *Mise En Scene* Dalam Penyutradaraan Film Pendek “Arum Kembang”

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 12 Mei 2025
Yang Menyatakan,


Geraldo
1810939032



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus atas berkat dan karunia Nya sehingga tugas akhir penciptaan karya seni berjudul “*Representasi Emosi Karakter Utama Melalui Penataan Mise En Scene Dalam Penyutradaraan Film Pendek Arum Kembang*” dapat diselesaikan dengan baik. Tugas ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan gelar S-1 Program Studi Film dan Televisi di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tulisan ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, dukungan serta arahan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini :

1. Tuhan Yesus Kristus
2. Bunda Maria
3. Santo Bonifasius, Santo Pelindung dan teman berdoa penulis
4. Gerhat Sinabariba dan Erni Elida, mendiang orang tua yang memberikan dukungan dan memfasilitasi rasa cinta saya terhadap dunia perfilman sejak remaja
5. Inggritha Bonita, pasangan, partner dan sigaraning nyawa saya
6. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Dr. Samuel Gandang Gunanto, S. Kom., M. T., Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., Koordinator Prodi Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M. A., Dosen Wali/Dosen Pembimbing Akademik
10. Lilik Kustanto, S.Sn., M. A., Dosen Pembimbing 1
11. Antonius Janu Haryono, M.Sn., Dosen Pembimbing II
12. Dr. Retno Mustikawati, S.Sn., M. F. A., Dosen Penguji Ahli

13. Opung Doli, Opung Boru, Tante Santi, Tulang Bram, Tulang Andi, Tante Yuna, Tante Lina dan keluarga besar Jogja yang telah mendukung mendoakan dan mendampingi sepanjang proses tugas akhir ini.
14. Gaddiel Malano, Fahry Ryan, Naufal Firas, Dinda Putri, Imanuel Mongkau, Vibirur Wulandari, Gabby, Bang Ogie, Gregorius Seno, Rizky Firliansyah, Fadhal Sidqi, Refael Surya, Endri Setiawan, Sigi Mawa, Bakti Taufik, Rizal Umami, yang telah menjadi bagian penting dalam proses penciptaan Tugas Akhir ini.
15. Arwin Tri Wardhana dan Lynda Ulviana, orang tua yang saya temukan di perjalanan ketika dewasa ini yang terus memberikan dukungan dan mendoakan proses Tugas Akhir ini.
16. Seluruh Kru yang terlibat dalam proses penciptaan film “Arum Kembang”
17. Seluruh pihak yang turut membantu mewujudkan film “Arum Kembang” melalui dukungan pendanaan, penyediaan alat, fasilitator dan dukungan konsultasi
18. Teman-teman Film dan Televisi Angkatan 2018 yang sama-sama berjuang mendapatkan gelar sarjana seni,

Penciptaan karya seni dan penulisan tugas akhir ini jauh dari kata sempurna. Namun, besar harapan penulis terkait hasil dari film maupun tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Semoga karya-karya selanjutnya terus melakukan pembaruan demi ekosistem perfilman yang lebih baik dan beragam.

Yogyakarta, 17 Juli 2025



Geraldo

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
1. Tujuan Penciptaan	6
2. Manfaat Penciptaan	7
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN.....	8
A. Landasan Teori	8
1. Film	8
2. Penyutradaraan	8
3. <i>Mise en scene</i>	9
4. Emosi.....	14
5. Representasi.....	16
6. Karakter	19
7. Kebutuhan Manusia.....	19
B. Tinjauan Karya	23
1. Joker	23
2. The Place Beyond The Pines.....	26
3. Big Fish	29
BAB III METODE PENCIPTAAN	32

A.	Objek Penciptaan.....	32
B.	Metode Penciptaan	32
C.	Proses Perwujudan Karya.....	34
1.	Desain Produksi.....	35
2.	Tahapan Produksi	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		40
A.	Perwujudan Karya	40
1.	<i>Scene 1</i>	40
2.	<i>Scene 2</i>	43
3.	<i>Scene 3</i>	44
4.	<i>Scene 4</i>	48
5.	<i>Scene 5</i>	50
6.	<i>Scene 6</i>	53
7.	<i>Scene 7</i>	54
8.	<i>Scene 8</i>	55
9.	<i>Scene 9</i>	57
10.	<i>Scene 10</i>	60
11.	<i>Scene 11</i>	65
12.	<i>Scene 12</i>	68
13.	<i>Scene 13</i>	70
14.	<i>Scene 14</i>	71
15.	<i>Scene 15</i>	72
16.	<i>Scene 16</i>	76
17.	<i>Scene 17</i>	80
18.	<i>Scene 18</i>	83
19.	<i>Scene 19</i>	85
20.	<i>Scene 20</i>	86
21.	<i>Scene 21</i>	87
22.	<i>Scene 22</i>	89
23.	<i>Scene 23</i>	90
24.	<i>Scene 24</i>	91
25.	<i>Scene 25</i>	95
26.	<i>Scene 26</i>	97
27.	<i>Scene 28</i>	99
28.	<i>Scene 29</i>	101
29.	<i>Scene 30</i>	103
B.	Pembahasan Reflektif.....	105
BAB V PENUTUP.....		108
A.	Simpulan.....	108
B.	Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA		111

LAMPIRAN	112
----------------	-----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Poster Film Joker	23
Gambar 2. 2 Arthur Fleck Yang Terisolasi di Ruang Publik.....	24
Gambar 2. 3 Poster Film The Place Beyond The Pines	26
Gambar 2. 4 <i>Setting</i> Sebagai Representasi Emosi	27
Gambar 2. 5 <i>Lighting dan Setting</i> Sebagai Representasi Emosi.....	27
Gambar 2. 6 Penataan <i>Action and Performance</i> sebagai representasi emosi.....	28
Gambar 2. 7 Poster Film Big Fish.....	29
Gambar 2. 8 Penataan <i>Mise en scene</i> dalam film Big Fish sebagai representasi emosi ...	30
Gambar 2. 9 Penataan <i>lighting</i> sebagai representasi emosi dalam film Big Fish	30
Gambar 3. 1 Bagan Metode Penciptaan.....	33
Gambar 3. 2 Struktur Dramatik Film Pendek “Arum Kembang”	34
Gambar 4. 1 Potongan Naskah scene 1 film pendek “Arum Kembang”	40
Gambar 4. 2 Penataan <i>mise en scene</i> dalam film Arum Kembang	41
Gambar 4. 3 Penataan <i>mise en scene</i> dalam film Arum Kembang	42
Gambar 4. 4 Potongan Naskah scene 2 film pendek “Arum Kembang”	43
Gambar 4. 5 Penataan <i>mise en scene</i> dalam film Arum Kembang	44
Gambar 4. 6 Potongan Naskah scene 3 film pendek “Arum Kembang”	44
Gambar 4. 7 Penataan <i>mise en scene</i> dalam film Arum Kembang	45
Gambar 4. 8 Penataan <i>mise en scene</i> dalam film Arum Kembang	46
Gambar 4. 9 Penataan <i>mise en scene</i> dalam film Arum Kembang	47
Gambar 4. 10 Potongan Naskah scene 4 film pendek “Arum Kembang”	48
Gambar 4. 11 Penataan <i>mise en scene scene</i> 4 “Arum Kembang”	49
Gambar 4. 12 Potongan Naskah scene 5 film pendek “Arum Kembang”	50
Gambar 4. 13 Ilustrasi penataan <i>mise en scene scene</i> 5 “Arum Kembang”	51
Gambar 4. 14 Penataan <i>mise en scene scene</i> 5 “Arum Kembang”	52
Gambar 4. 15 Potongan Naskah scene 6 film pendek “Arum Kembang”	53
Gambar 4. 16 Penataan <i>mise en scene scene</i> 6 “Arum Kembang”	53
Gambar 4. 17 Potongan Naskah scene 7 film pendek “Arum Kembang”	54
Gambar 4. 18 Penataan <i>mise en scene scene</i> 7 “Arum Kembang”	54
Gambar 4. 19 Potongan Naskah scene 8 film pendek “Arum Kembang”	55
Gambar 4. 20 Ilustrasi penataan <i>mise en scene scene</i> 8 “Arum Kembang”	56
Gambar 4. 21 Penataan <i>mise en scene scene</i> 5 “Arum Kembang”	57
Gambar 4. 22 Potongan Naskah <i>scene</i> 6 film pendek “Arum Kembang”	57
Gambar 4. 23 Ilustrasi penataan <i>mise en scene scene</i> 9 “Arum Kembang”	58
Gambar 4. 24 Potongan Naskah <i>scene</i> 10 film pendek “Arum Kembang”	61
Gambar 4. 25 Ilustrasi penataan <i>mise en scene scene</i> 10 “Arum Kembang”	63
Gambar 4. 26 Ilustrasi penataan <i>mise en scene scene</i> 10 “Arum Kembang”	64
Gambar 4. 27 Ilustrasi penataan <i>mise en scene scene</i> 10 “Arum Kembang”	65
Gambar 4. 28 Potongan Naskah <i>scene</i> 11 film pendek “Arum Kembang”	66
Gambar 4. 29 Ilustrasi penataan <i>mise en scene scene</i> 11 “Arum Kembang”	67
Gambar 4. 30 Potongan Naskah <i>scene</i> 12 film pendek “Arum Kembang”	68
Gambar 4. 31 Ilustrasi penataan <i>mise en scene scene</i> 12 “Arum Kembang”	69
Gambar 4. 32 Potongan Naskah <i>scene</i> 13 film pendek “Arum Kembang”	70
Gambar 4. 33 Ilustrasi penataan <i>mise en scene scene</i> 13 “Arum Kembang”	70
Gambar 4. 34 Potongan Naskah <i>scene</i> 14 film pendek “Arum Kembang”	71
Gambar 4. 35 Ilustrasi penataan <i>mise en scene scene</i> 14 “Arum Kembang”	72
Gambar 4. 36 Potongan Naskah <i>scene</i> 15 film pendek “Arum Kembang”	73
Gambar 4. 37 Ilustrasi penataan <i>mise en scene scene</i> 15 “Arum Kembang”	74

Gambar 4. 38 Ilustrasi penataan <i>mise en scene scene</i> 15 “Arum Kembang”	75
Gambar 4. 39 Potongan Naskah <i>scene</i> 16 film pendek “Arum Kembang”	77
Gambar 4. 40 Ilustrasi penataan <i>mise en scene scene</i> 16 “Arum Kembang”	78
Gambar 4. 41 & Gambar 4. 42 Penataan <i>mise en scene scene</i> 16 “Arum Kembang”	79
Gambar 4. 43 Potongan Naskah <i>scene</i> 17 film pendek “Arum Kembang”	80
Gambar 4. 44 Penataan <i>mise en scene scene</i> 17 “Arum Kembang”	81
Gambar 4. 45 Penataan <i>mise en scene scene</i> 17 “Arum Kembang”	82
Gambar 4. 46 Potongan Naskah <i>scene</i> 18 film pendek “Arum Kembang”	83
Gambar 4. 47 Penataan <i>mise en scene scene</i> 18 “Arum Kembang”	84
Gambar 4. 48 Penataan <i>mise en scene scene</i> 18 “Arum Kembang”	85
Gambar 4. 49 Potongan Naskah <i>scene</i> 19 film pendek “Arum Kembang”	85
Gambar 4. 50 Penataan <i>mise en scene scene</i> 19 “Arum Kembang”	86
Gambar 4. 51 Potongan Naskah <i>scene</i> 17 film pendek “Arum Kembang”	86
Gambar 4. 52 Penataan <i>mise en scene scene</i> 20 “Arum Kembang”	87
Gambar 4. 53 Potongan Naskah <i>scene</i> 17 film pendek “Arum Kembang”	87
Gambar 4. 54 Penataan <i>mise en scene scene</i> 18 “Arum Kembang”	88
Gambar 4. 55 Potongan Naskah <i>scene</i> 18 film pendek “Arum Kembang”	89
Gambar 4. 56 Penataan <i>mise en scene scene</i> 18 “Arum Kembang”	89
Gambar 4. 57 Potongan Naskah <i>scene</i> 19 film pendek “Arum Kembang”	90
Gambar 4. 58 Penataan <i>mise en scene scene</i> 18 “Arum Kembang”	90
Gambar 4. 59 Potongan Naskah <i>scene</i> 24 film pendek “Arum Kembang”	91
Gambar 4. 60 Penataan <i>mise en scene scene</i> 18 “Arum Kembang”	93
Gambar 4. 61 Penataan <i>mise en scene scene</i> 18 “Arum Kembang”	94
Gambar 4. 62 Penataan <i>mise en scene scene</i> 18 “Arum Kembang”	95
Gambar 4. 63 Potongan Naskah <i>scene</i> 25 film pendek “Arum Kembang”	95
Gambar 4. 64 Penataan <i>mise en scene scene</i> 25 “Arum Kembang”	96
Gambar 4. 65 Potongan Naskah <i>scene</i> 26 film pendek “Arum Kembang”	97
Gambar 4. 66 Penataan <i>mise en scene scene</i> 26 “Arum Kembang”	98
Gambar 4. 67 Potongan Naskah <i>scene</i> 28 film pendek “Arum Kembang”	99
Gambar 4. 68 Penataan <i>mise en scene scene</i> 28 “Arum Kembang”	100
Gambar 4. 69 Penataan <i>mise en scene scene</i> 28 “Arum Kembang”	100
Gambar 4. 70 Potongan Naskah <i>scene</i> 29 film pendek “Arum Kembang”	101
Gambar 4. 71 Penataan <i>mise en scene scene</i> 29 “Arum Kembang”	102
Gambar 4. 67 Potongan Naskah <i>scene</i> 30 film pendek “Arum Kembang”	103
Gambar 4. 73 Penataan <i>mise en scene scene</i> 30 “Arum Kembang”	104

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 <i>Narrative beat Scene 1</i>	40
Tabel 4. 2 <i>Narrative beat Scene 2</i>	43
Tabel 4. 3 <i>Narrative beat Scene 3</i>	44
Tabel 4. 4 <i>Narrative beat Scene 4</i>	48
Tabel 4. 5 <i>Narrative beat Scene 5</i>	50
Tabel 4. 6 <i>Narrative beat Scene 6</i>	53
Tabel 4. 7 <i>Narrative beat Scene 7</i>	54
Tabel 4. 8 <i>Narrative beat Scene 8</i>	55
Tabel 4. 9 <i>Narrative beat Scene 6</i>	57
Tabel 4. 10 <i>Narrative beat Scene 10</i>	61
Tabel 4. 11 <i>Narrative beat Scene 11</i>	66
Tabel 4. 12 <i>Narrative beat Scene 12</i>	68
Tabel 4. 13 <i>Narrative beat Scene 13</i>	70
Tabel 4. 14 <i>Narrative beat Scene 14</i>	71
Tabel 4. 15 <i>Narrative beat Scene 15</i>	73
Tabel 4. 16 <i>Narrative beat Scene 16</i>	77
Tabel 4. 17 <i>Narrative beat Scene 17</i>	80
Tabel 4. 18 <i>Narrative beat Scene 18</i>	83
Tabel 4. 19 <i>Narrative beat Scene 19</i>	85
Tabel 4. 20 <i>Narrative beat Scene 20</i>	86
Tabel 4. 21 <i>Narrative beat Scene 21</i>	87
Tabel 4. 22 <i>Narrative beat Scene 22</i>	89
Tabel 4. 23 <i>Narrative beat Scene 23</i>	90
Tabel 4. 24 <i>Narrative beat Scene 24</i>	92
Tabel 4. 26 <i>Narrative beat Scene 26</i>	96
Tabel 4. 25 <i>Narrative beat Scene 26</i>	97
Tabel 4. 27 <i>Narrative beat Scene 28</i>	99
Tabel 4. 28 <i>Narrative beat Scene 29</i>	101
Tabel 4. 29 <i>Narrative beat Scene 30</i>	103

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. PERSYARATAN TUGAS AKHIR.....	112
LAMPIRAN 2. SKENARIO.....	122
LAMPIRAN 3. DESAIN PRODUKSI	137
LAMPIRAN 4. DOKUMENTASI PRA PRODUKSI.....	161
LAMPIRAN 5. PRODUCTION BOOKLET	163
LAMPIRAN 6. DOKUMENTASI PRODUKSI	214
LAMPIRAN 7. <i>GRAB STILL</i>	216
LAMPIRAN 8. DOKUMENTASI PASCA PRODUKSI.....	219
LAMPIRAN 9. EDITING TIMELINE.....	221
LAMPIRAN 10. DESAIN POSTER	223
LAMPIRAN 11. DOKUMENTASI UJIAN SIDANG TUGAS AKHIR.....	225
LAMPIRAN 12. NOTULENSI <i>SCREENING</i>	227
LAMPIRAN 13. SURAT KETERANGAN <i>SCREENING</i>	229
LAMPIRAN 14. POSTER DAN DESAIN <i>SCREENING</i>	231
LAMPIRAN 15. PUBLIKASI <i>SCREENING</i>	233
LAMPIRAN 16. DOKUMENTASI <i>SCREENING</i>	235
LAMPIRAN 17. FORMULIR REGISTRASI <i>SCREENING</i>	237
LAMPIRAN 18. PUBLIKASI GALERI PANDENG	240
LAMPIRAN 19. BIODATA PENULIS	242

ABSTRAK

Karya penciptaan film pendek Arum Kembang dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk merepresentasikan emosi karakter utama yang mengalami normative male alexithymia, yaitu kondisi psikologis di mana karakter laki-laki tidak mampu mengekspresikan emosi secara langsung akibat pengaruh budaya maskulinitas. Keterbatasan ekspresi tersebut menjadi tantangan dalam menyampaikan kondisi batin karakter kepada penonton. Untuk menjembatani hal ini, penciptaan film menggunakan pendekatan visual melalui elemen *mise en scene* sebagai media utama penyampaian emosi.

Tujuan dari penciptaan ini adalah menerjemahkan emosi karakter ke dalam bentuk visual melalui penataan *mise en scene*, serta menghadirkan pengalaman emosional bagi penonton. Metode penciptaan melibatkan tiga tahapan: identifikasi emosi melalui analisis naskah dengan pendekatan *narrative beat*, asosiasi emosi dengan elemen visual menggunakan teori representasi dari Stuart Hall, serta eksplorasi penataan *mise en scene* yang mempertimbangkan aspek estetika penyutradaraan.

Film direalisasikan melalui proses pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi secara terstruktur. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa *mise en scene* mampu merepresentasikan emosi yang tidak tersampaikan secara verbal, serta memperkuat struktur naratif melalui penciptaan atmosfer visual yang mendalam. Pendekatan ini membuka kemungkinan baru dalam penyutradaraan film yang berfokus pada representasi emosi melalui bahasa visual.

Kata kunci: *mise en scene*, emosi, representasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan medium yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bentuk reflektif dari realitas sosial dan psikologis manusia. Melalui kekuatan narasi visual dan audio, film mampu merepresentasikan pengalaman batin yang kompleks, termasuk kondisi emosional yang kerap tersembunyi di balik struktur sosial dan budaya.

Menurut Greg M. Smith dalam bukunya yang berjudul *Film Structure and the Emotion System*, emosi adalah elemen paling penting dalam film karena menjadi sumber utama yang memberikan pengalaman menonton, membentuk struktur naratif untuk membantu penonton menjadi terhubung dengan karakter sehingga dapat memengaruhi cara penonton memahami dan terlibat dengan cerita.

“In the modern world’s emotional landscape, the movie theater occupies a central place: it is one of the predominant spaces where many societies gather to express and experience emotion. The cinema offers complex and varied experiences; for most people, however, it is a place to feel something. The dependability of movies to provide emotional experiences for diverse audiences lies at the center of the medium’s appeal and power” (Greg M. Smith, 2003:4)

Keterlibatan penonton dalam memahami cerita dapat dilakukan melalui mosi karakter yang ditampilkan melalui pola-pola naratif dan visual seperti penataan busana, cahaya ataupun latar dapat menciptakan *mood* film. *Mood* film menjadi menjadi struktur emosi yang dirasakan bagi penonton seperti yang diungkapkan oleh Greg M. Smith. Hal ini membuat penonton mengalami perjalanan emosional

yang sama, dan bahkan merenungkan situasi yang dihadapi karakter.

Film yang merupakan sebuah karya seni audio visual menawarkan kepada penikmat seni sebuah pengalaman yang berbeda. Emosi karakter menjadi salah satu hal penting yang mampu membuat penikmat film merasakan sebuah pengalaman dengan melibatkan nalar, perasaan dan pemikiran melalui sebuah proses. Otak manusia yang sangat baik untuk menemukan sebuah pola menjadi tumpuan film untuk menemukan bentuknya melalui sebuah pola yang disusun sedemikian rupa hingga penonton bisa merasakan sebuah pengalaman yang terstruktur. Pola tersebut juga yang dihadirkan dalam Film pendek “Arum Kembang”

“The arts offer us intensely involving experiences. We say that movies draw us in or immerse us. We can lose track of time when listening to music, and when we enjoy a novel, we may say, “I really got into it.” All these ways of talking suggest that artworks involve us by engaging our senses, feelings, and mind in a process. That process sharpens our interest, focuses our attention, urges us forward. Because the artist has created a pattern. Artists design their works—they give them form—so that we can have a structured experience. Our minds are very good at finding patterns in things—faces in the clouds, a rhythm in a downpour. Artworks rely on this dynamic, unifying effort of the human mind.” (Bordwell, Thompson, & Smith 2017:51-52)

Film pendek “Arum Kembang” merupakan sebuah film yang bertemakan drama kehidupan tentang seorang mantan narapidana yang baru saja dibebaskan harus kembali menyandang gelar sebagai kepala keluarga dan berhadapan langsung dengan situasi *covid*. Film ini akan mengambil latar waktu di akhir bulan Maret tahun 2020, dimana Yasonna Laoly, Menteri Hukum dan HAM, memberikan instruksi membebaskan narapidana untuk mengurangi penyebaran wabah *covid*.

“Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) memberikan asimilasi dan integrasi kepada lebih dari 40 ribu narapidana hingga Agustus 2020. Rinciannya adalah 38.078 narapidana yang mendapat asimilasi dan 2.426 narapidana yang mendapat integrasi” (Rahma, Andita, Agustus 17, 2020) Diakses pada tanggal 18 Maret 2025 dari <https://www.tempo.co/hukum/beri-asimilasi-kepada-narapidana-yasonna-ini-rekomendasi-pbb-dan-komnas-ham-591107>

Keputusan yang diambil oleh kementrian hukum dan HAM ini menjadi sebuah kebebasan semu bagi seorang mantan narapidana. Ketidakmampuan mantan narapidana ini untuk bertahan di tengah situasi pandemi dan gelar yang ia sandang membuatnya tidak memiliki pilihan lain selain kembali menempuh jalan yang dulu membawanya ke penjara.

Berdasarkan analisa naskah, karakter memiliki latar belakang hidup di tengah masyarakat konservatif yang masih memegang peran-peran gender dalam masyarakat membuatnya terbentuk menjadi karakter pria yang memiliki keterbatasan untuk mengekspresikan emosinya. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena psikologis yang disebut oleh Peter Sifneos pada tahun 1967 sebagai *Alexithymia* yang selanjutnya oleh Ronald Levant dikemukakan sebagai *Normative Male Alexythymia* atau *NMA*.

“The NMA Hypothesis. literally, alexithymia means “without words for emotions.” Sifneos (1967) originally used the term to describe the extreme difficulty patients with psychosomatic, posttraumatic stress, substance use, and chronic pain disorders had in identifying and describing their feelings. levant (1992) proposed the nma hypothesis to account for a socialized pattern of restrictive emotionality that he observed in many men. he theorized that those men had been discouraged as boys from expressing and talking about their emotions by parents, peers, teachers, or coaches, and some were punished for doing so. hence, they did not develop a vocabulary for nor an awareness of many of their

emotions.” (Levant & Wong, 2017:23-24)

NMA disebut sebagai fenomena karena bukan merupakan sebuah penyakit psikologis. Hal tersebut dikarenakan *NMA* adalah hal yang dianggap lumrah bagi masyarakat meskipun pada akhirnya akan mengganggu kehidupan orang yang mengalami fenomena itu tergantung dari seberapa parah *NMA* yang dialaminya.

Pemilihan *NMA* sebagai dasar pembentukan karakter tidak hanya karena ia merupakan fenomena psikologis, tetapi juga karena *NMA* lahir dari konstruksi budaya yang membentuk laki-laki untuk menekan emosinya sejak dini. Dalam konteks masyarakat yang masih memegang nilai-nilai konservatif seperti budaya Jawa, yang merupakan latar belakang budaya karakter, memiliki nilai-nilai yang menekan emosi terutama laki-laki seperti *andhap-asor*.¹ Ekspresi emosi seringkali dianggap sebagai bentuk kelemahan, terutama bagi laki-laki. Oleh karena itu, *NMA* dipilih karena ia menjembatani antara dimensi psikologis karakter Aryo dengan realitas sosial-budaya yang membentuknya.

Karakter Aryo yang memiliki *NMA* membuatnya memiliki keterbatasan untuk merepresentasikan emosi yang sedang ia rasakan melalui bentuk-bentuk representasi emosi yang paling sederhana seperti senyum, murung ataupun menangis. Sementara itu emosi karakter yang menjadi salah satu tumpuan penting bagi film untuk mampu memberikan pengalaman menonton harus direpresentasikan di film pendek “Arum Kembang” karena emosi Aryo akan menjadi sarana bagi penonton untuk memahami tindakan-tindakan yang diambil

¹ Suseno (1999) mengatakan bahwa *andhap-asor* merupakan sebuah kesediaan hati seseorang untuk menganggap dirinya lebih rendah daripada orang lain.

oleh Aryo meskipun tindakan yang diambil menabrak norma yang ada di masyarakat. Dengan keterbatasan Aryo untuk menunjukkan emosinya, film ini harus mampu merepresentasikan emosi Aryo melalui bentuk-bentuk lain yang bisa dipahami penonton.

Keterbatasan Aryo ini membuat tidak hadirnya representasi emosi karakter dalam film. Representasi sendiri adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall tentang bagaimana sebuah konsep mengambil bentuk baik secara rupa ataupun suara. Representasi emosi sangat penting untuk dihadirkan agar orang lain mampu memahami bagaimana sebenarnya emosi yang dirasakan oleh karakter yang memiliki *NMA*. Dalam hal ini, film yang merupakan sebuah karya seni audio visual menjadi solusi dari permasalahan tentang bagaimana orang lain mampu memahami emosi sebenarnya yang dialami oleh seseorang yang mengidap *NMA*.

Film mampu menjadi bentuk-bentuk yang merepresentasikan perasaan dari pembuatnya ataupun karakter yang ada di film tersebut. Seperti bagaimana *Joker* (2018) dan *Joker : Folie A Deux* (2024) menyajikan kompleksitas yang ada di dalam kepala Arthur Fleck ataupun betapa menakjubkannya sudut pandang Edward Bloom terhadap petualangan masa mudanya dalam film *The Big Fish*(2003). Hal itu dapat dicapai dengan unsur-unsur yang membentuk film, salah satunya *mise en scene*. *Mise en scene* adalah semua elemen visual yang terlihat dalam *frame*. *Mise en scene* sendiri dibagi menjadi empat bagian yaitu *action and performance*, *lighting*, *setting* dan *costume and make up*.

Bahasa visual yang dihadirkan lewat *mise en scene* film “Arum Kembang” mencoba merepresentasikan emosi karakter. Membiarkan setiap emosi terbaca

lewat gerak, cahaya, bentuk, warna dan ruang membuat “Arum Kembang” menemukan bentuk artistiknya menjadi sebuah karya seni yang mampu memberikan pengalaman menonton yang baru melalui kisah seorang Aryo, mantan narapidana yang juga seorang kepala keluarga.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan karakter utama yang mengalami *normative male alexythimia* sehingga tidak mampu menunjukkan emosi yang ia rasakan terutama emosi-emosi rentan seperti sedih, takut dan bahagia maka *mise en scene* diperlukan sebagai representasi emosi karakter utama agar film Arum Kembang dapat memberikan pengalaman emosional bagi penonton, maka ide tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana *mise en scene* merepresentasikan emosi karakter utama dalam film pendek “Arum Kembang”?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan dibuatnya karya seni film fiksi yang berjudul “Arum Kembang” ini adalah untuk:

- a. Merepresentasikan emosi karakter utama menggunakan penataan *mise en scene*.
- b. Memberikan pengalaman emosi bagi penonton melalui bentuk-bentuk visual yang dihadirkan.

2. Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan karya ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai rujukan akademis untuk penggunaan *mise en scene* sebagai representasi emosi
- b. Menghadirkan tontonan yang bisa menghibur dan informatif.
- c. Menjadi arsip bagaimana kebudayaan di era film ini diciptakan mampu merepresentasikan emosi.

